

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Agensi

Hubungan antara agen dengan prinsipal yang dapat memicu munculnya suatu konflik karena adanya perbedaan kepentingan diantara keduanya dijelaskan dalam teori agensi (*agency theory*). Adanya pemisahan fungsi antara pengendalian pihak manajemen dengan kepemilikan investor menyebabkan munculnya hubungan keagenan yang dapat mempengaruhi kualitas informasi akuntansi yang dilaporkan.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa terjadinya hubungan agensi adalah pada saat seseorang atau lebih (prinsipal) mempekerjakan orang lain atau agen dalam memberikan suatu jasa dan setelah itu mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Dalam hal ini prinsipal yang dimaksud adalah pemegang saham atau investor yang dapat memberikan wewenangnya kepada agen sehingga agen dapat bertindak atas nama prinsipal, sedangkan yang dimaksud agen adalah manajemen yang diberikan kepercayaan oleh prinsipal agar dapat bertindak atas nama prinsipal dan setelah itu agen diharuskan untuk dapat mempertanggungjawabkan tindakan yang telah dilakukan kepada prinsipal.

Harga saham merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja agen (manajer). Meningkatnya harga saham merupakan cerminan dari meningkatnya kinerja perusahaan dalam hal ini adalah manajer. Harga saham yang naik turun dipengaruhi oleh informasi yang termuat dalam laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

2. Teori Regulasi

Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa para ahli teori berpendapat apabila regulasi muncul sebagai respon akibat adanya krisis yang tidak dapat diidentifikasi, dengan demikian hal yang mendorong kebijakan regulasi muncul adalah karena adanya krisis dalam penentuan standar. Pihak penentu standar akuntansi menyediakan suatu kebijakan untuk menanggapi adanya tuntutan permintaan akan suatu kebijakan atau standar yang dimotivasi oleh krisis yang muncul.

Dalam teori regulasi dijelaskan bahwa untuk melindungi kepentingan umum digunakan perekonomian yang terpusat. Teori ini menyatakan bahwa aturan yang dibuat oleh legislatif bertujuan untuk melindungi pengguna laporan keuangan yang dilakukan melalui peningkatan kinerja ekonomi. Regulasi dibentuk terkait beberapa kepentingan. Dari beberapa kepentingan yang ada memiliki keterkaitan dengan konsekuensi yang akan diterima pengguna atas suatu regulasi yang dibentuk.

IFRS adalah standar akuntansi global yang diciptakan dengan tujuan untuk dapat memenuhi setiap kebutuhan dari para penggunanya melalui

regulasi yang dibentuk. Dari fakta-fakta yang ada menjelaskan bahwa arti dari angka serta rasio keuangan dalam setiap aktivitasnya dipengaruhi oleh adanya suatu perubahan standar merupakan argumentasi umum yang diajukan terhadap munculnya kebijakan akuntansi IFRS.

3. *Signalling Theory*

Secara umum *signalling theory* menjelaskan bahwa laporan keuangan merupakan dasar yang digunakan perusahaan dalam memberikan sinyal, baik berupa sinyal positif (*good news*) maupun sinyal negatif (*bad news*) kepada para pengguna laporan keuangan. Sinyal positif ditandai dengan adanya pergerakan harga saham yang meningkat, sedangkan sinyal negatif ditandai dengan adanya penurunan harga saham. Harga saham merupakan salah satu gambaran reaksi investor terhadap sinyal yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan. Apabila perusahaan menginginkan sahamnya dibeli oleh investor, maka perusahaan harus melaporkan pengungkapan laporan keuangan secara transparan.

Pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan yang juga akan berpengaruh pada keputusan investasi oleh pihak di luar perusahaan merupakan hal yang ditekankan dalam *signalling theory*. Investor serta pelaku bisnis memerlukan informasi yang relevan, lengkap, akurat, dan juga tepat waktu karena informasi merupakan alat analisis dalam hal pengambilan keputusan, khususnya keputusan investasi. Informasi akuntansi menyajikan keterangan, catatan, ataupun gambaran untuk kondisi masa lalu, saat ini, maupun kondisi masa yang akan datang yang dapat

menunjukkan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya sehingga informasi akuntansi merupakan unsur penting bagi pengguna laporan keuangan.

Jogiyanto (2000) menyatakan bahwa publikasi informasi dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan investasi karena informasi tersebut merupakan pengumuman yang dapat memberikan signal bagi investor. Interpretasi dan analisis terhadap informasi yang tersedia adalah aktivitas pertama yang dilakukan oleh investor ketika adanya pengumuman informasi dan informasi tersebut telah diterima oleh semua pelaku pasar. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan apakah informasi yang diterima merupakan *signal* baik (*good news*) atukah informasi yang diterima merupakan *signal* buruk (*bad news*). Apabila pengumuman yang diberikan merupakan signal positif, maka diharapkan pasar akan segera merespon setelah pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Menurut Sharpe (1997), pengumuman informasi akuntansi dapat memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham. Dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan, maupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Setiap investor memerlukan informasi yang dijadikan sebagai alat analisis dalam mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan,

sehingga investor dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan.

4. Teori Pasar Efisien

Dalam menetapkan harga saham suatu perusahaan, pada umumnya investor di pasar modal akan terus memantau pergerakan harga saham dan mencari informasi yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Keberagaman informasi yang tersedia dapat diukur atau diuji dari reaksi pasar modal terhadap informasi. Hipotesis pasar efisien merupakan konteks yang membahas mengenai hubungan antara informasi dan harga saham.

Menurut Lako (2007), pasar saham akan merespon secara cepat dan tepat akan adanya suatu pengumuman informasi baru ataupun adanya peristiwa-peristiwa tertentu yang terjadi dan respon tersebut menyebabkan terjadinya perubahan atau pergerakan harga-harga saham selama periode pengumuman informasi atau kejadian suatu peristiwa telah diprediksikan dalam teori pasar efisien. Informasi baru atau kejadian atas suatu peristiwa dapat dikatakan memiliki kandungan informasi dan berguna bagi pasar saham apabila adanya perubahan harga-harga saham. Demikian pula sebaliknya, apabila harga-harga saham tidak mengalami perubahan, maka pengumuman informasi baru atau kejadian tersebut tidak bermakna bagi pasar saham serta tidak memiliki kandungan informasi.

Menurut Fama (1970), bentuk pasar yang disebut dengan hipotesis pasar efisien dikelompokkan menjadi 3, yaitu hipotesis pasar efisien bentuk lemah, hipotesis pasar efisien bentuk semi kuat, dan hipotesis pasar efisien

bentuk kuat. Perbedaan yang terjadi pada setiap bentuk hipotesis pasar efisien berkaitan dengan kemampuan penyerapan informasi yang tersedia di pasar.

Hipotesis pasar efisien bentuk lemah merupakan hipotesis yang mengasumsikan bahwa harga saham merupakan cerminan dari seluruh informasi yang termuat dalam sejarah masa lalu harga sekuritas yang bersangkutan. Maksud dari pernyataan tersebut adalah harga saham yang terbentuk mencerminkan pergerakan harga saham yang bersangkutan pada masa lalu.

Dalam hipotesis pasar efisien bentuk semi kuat mengasumsikan bahwa harga saham adalah cerminan dari harga saham historis dan harga saham yang terbentuk merupakan cerminan atas seluruh informasi publik yang beredar di pasar yang termuat dalam informasi laporan keuangan maupun informasi tambahan lainnya seperti yang telah diwajibkan oleh peraturan akuntansi.

Asumsi yang menyatakan bahwa seluruh informasi yang beredar, baik informasi publik maupun informasi pribadi yang dicerminkan oleh harga saham yang terbentuk dijelaskan oleh hipotesis pasar efisien bentuk kuat. Dengan demikian pasar efisien bentuk kuat memiliki cakupan seluruh informasi baik informasi historis, informasi publik, maupun informasi pribadi yang hanya diketahui oleh pihak-pihak tertentu, seperti dewan direksi, manajemen perusahaan, serta kreditor dimana informasi tersebut memiliki kemampuan untuk membentuk harga saham suatu perusahaan.

5. Relevansi Nilai

Francis dan Schipper (1999) dalam penelitiannya menjelaskan relevansi nilai informasi akuntansi merupakan kemampuan angka-angka akuntansi untuk meringkas informasi yang mendasari harga saham, sehingga relevansi nilai diindikasikan dengan suatu hubungan statistikal antara informasi keuangan dengan harga saham. Hubungan yang kuat antara harga saham dengan nilai laba bersih serta nilai buku per lembar saham mencerminkan kualitas informasi yang tinggi karena informasi tersebut mampu mencerminkan kondisi perusahaan.

Relevansi nilai memiliki keterkaitan dengan karakteristik IFRS yang menggunakan basis *fair value*. Pada laporan keuangan yang menerapkan IFRS diharapkan mempunyai relevansi nilai yang lebih tinggi. Informasi yang berkualitas, transparan, dan relevan dapat membuat perbedaan dalam suatu keputusan, sehingga dapat berpengaruh pada keputusan yang akan dibuat. Informasi yang relevan dapat membantu investor dan digunakan dalam mengevaluasi kinerja serta memprediksi kinerja perusahaan di masa mendatang.

Relevansi nilai merupakan kemampuan penjelas informasi akuntansi yang berkaitan dengan nilai perusahaan, yaitu harga saham dan kondisi pasar perusahaan. Informasi akuntansi tersebut diantaranya adalah nilai laba, nilai buku ekuitas, serta nilai arus kas operasi. Informasi bisa dikatakan mempunyai relevansi nilai apabila informasi tersebut dapat

menjelaskan kondisi pasar perusahaan. Relevansi nilai melaporkan angka-angka akuntansi yang mempunyai kekuatan dalam memprediksi harga saham.

6. Konvergensi IFRS

Konvergensi IFRS merupakan penggabungan ataupun pengintegrasian standar akuntansi yang berlaku pada setiap negara ke dalam IFRS yang merupakan standar akuntansi global. Penyusunan laporan keuangan di Indonesia berpedoman pada Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) yang diterbitkan pada 1973 U.S GAAP digunakan sebagai rujukan PAI. Harmonisasi dan adopsi terhadap standar internasional (IAS) telah dilakukan Indonesia sejak 1994. Seiring dengan perkembangan yang ada, wujud komitmen Indonesia atas pertemuan anggota G20 (*Group of 20 leaders*) ditunjukkan dengan keikutsertaan Indonesia dalam melakukan konvergensi IFRS.

IFRS yang merupakan standar akuntansi internasional terus mengalami peningkatan dalam penggunaannya. Hal ini ditunjukkan dengan tercatatnya negara-negara yang telah melakukan konvergensi IFRS. Terdapat lebih dari 120 negara yang telah siap dengan adanya konvergensi IFRS. Negara-negara lain yang belum menggunakan IFRS juga mulai berupaya untuk dapat mengadopsi secara bertahap maupun adopsi penuh IFRS. Indonesia mengadopsi PSAK atau ISAK secara bertahap dan konvergensi IFRS adalah suatu tahapan yang ditempuh Indonesia untuk dapat menuju adopsi IFRS secara penuh.

Indonesia menemupuh program konvergensi IFRS yang dilakukan melalui 3 tahap. Tahap adopsi yang merupakan tahap pertama dalam melakukan konvergensi IFRS dilakukan pada 2008 hingga 2011. Tahap pertama ini meliputi adopsi seluruh IFRS ke dalam PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, serta evaluasi dan pengelolaan dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku. Tahap kedua adalah tahap persiapan akhir yang dilakukan pada 2011 meliputi penyelesaian infrastruktur yang diperlukan. Tahap ketiga dalam melakukan konvergensi IFRS adalah tahap implementasi yang terjadi pada 2012, merupakan tahapan dimana PSAK yang telah mengadopsi seluruh IFRS dan evaluasi dampak penerapan PSAK secara komprehensif pertama kali diterapkan.

Tahapan yang harus ditempuh oleh Indonesia dan Malaysia untuk melakukan konvergensi IFRS tidak jauh berbeda. Kedua negara tersebut sama-sama melakukan konvergensi IFRS pada tahun 2012. Pada 2008 *Financial Reporting Foundation* (FRF) dan *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) telah mengumumkan pernyataan rencana Malaysia untuk melakukan konvergensi penuh dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) pada 1 Januari 2012. Tanggal efektif untuk menerapkan FRS 139 *Financial Instruments*: pengakuan dan pengukuran (setara Malaysia dari IAS 39) adalah 1 Januari 2010. Pada 2012 semua standar akuntansi yang berlaku disetujui perusahaan publik, anak perusahaan, dan entitas publik lain yang sepakat untuk menerapkan IFRS sepenuhnya. Dengan menerapkan FRS 139 tahun 2010 dan lebih lanjut 2

tahun untuk mengadopsi standar yang tersisa, maka 2012 dipertimbangkan sebagai tahun yang tepat untuk melakukan konvergensi IFRS.

B. Penelitian Terdahulu

Tahapan menuju konvergensi *IFRS* telah ditempuh Indonesia sejak tahun 2008. Beberapa penelitian terkait konvergensi *IFRS* telah dilakukan, baik di Indonesia maupun luar Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan.

Penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan relevansi nilai dari nilai laba bersih pasca pengadopsian penuh IFRS dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah Cahyonowati dan Rahmono (2012) dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2011, Suprihatin dan Tresnaningsih (2013) dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI kecuali perusahaan dalam industri keuangan, properti, *real estate*, dan juga konstruksi pada tahun 2006 hingga 2011, Wulandari (2014) dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2007 dan 2012, dan Rahmawati dan Murtini (2015) dengan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sianipar dan Marsono (2013) serta Kusumo dan Subekti (2014) menunjukkan hasil yang bertentangan, yaitu tidak terdapat peningkatan relevansi nilai dari nilai laba bersih pasca adopsi IFRS.

Untuk nilai buku, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan juga menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Suprihatin dan Tresnaningsih (2012), Wulandari (2014), Kusumo dan Subekti

(2014), serta Rahmawati dan Murtini (2015) menunjukkan hasil bahwa relevansi nilai buku per lembar saham pasca adopsi IFRS mengalami peningkatan, sedangkan hasil penelitian dari Cahyonowati dan Ratmono (2012 serta Sianipar dan Marsono (2013) menunjukkan hasil penelitian yang berbeda yang menyatakan bahwa setelah adopsi IFRS relevansi nilai informasi akuntansi secara keseluruhan tidak mengalami peningkatan. Hanya informasi laba bersih yang mengalami peningkatan relevansi nilai.

Hasil penelitian Cahyonowati dan Ratmono (2012) serta Sianipar dan Marsono (2013) sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Chalmers *et al.*, (2011) dengan sampel yang digunakan adalah perusahaan yang terdaftar di *Australian Securities Exchange* selama 1990 hingga 2008 yang menemukan bahwa tidak adanya peningkatan untuk nilai buku ekuitas pada periode setelah IFRS diterapkan. Callao *et al.*, (2007) juga menyatakan bahwa relevansi nilai buku tidak terpengaruh dengan adanya konvergensi IFRS.

Penelitian yang dilakukan oleh Shamki (2013) dan Kwon (2009) menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki relevansi nilai yang berpengaruh pada pengambilan keputusan investasi. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Syagata dan Daljono (2014) yang menyatakan bahwa relevansi nilai arus kas operasi meningkat pada saat setelah konvergensi IFRS.

C. Penurunan Hipotesis

1. Relevansi Nilai Laba Bersih pada Tahap Setelah implementasi konvergensi IFRS

Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Pengukuran nilai laba didasarkan pada laba bersih per lembar saham atau *Earnings Per Share* (EPS). Laba per lembar saham merupakan tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar sahamnya yang didapatkan oleh perusahaan ketika menjalankan operasinya. Laba per lembar saham atau EPS dihitung dari laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa dibagi dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar.

Dividen merupakan salah satu alasan investor dalam membeli saham. Apabila nilai laba perusahaan kecil, dividen yang akan dibagikan perusahaan juga kecil. Investor cenderung akan lebih memilih saham dengan nilai laba yang tinggi dibandingkan saham yang memiliki nilai laba yang rendah. Nilai laba yang rendah dapat mengakibatkan pada turunnya harga saham.

Barth *et al*, (2008) menyatakan relevansi nilai informasi akuntansi akan lebih meningkat setelah adanya IFRS. Hal ini karena IFRS menganut *principles-based* dan menggunakan pengukuran *fair value* sehingga dipandang mampu meningkatkan transparansi serta mampu menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan secara lebih baik. Nilai laba bersih adalah salah satu proksi yang digunakan untuk menghitung relevansi nilai informasi suatu perusahaan. Dengan adanya IFRS yang lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi akan membuat nilai laba bersih per lembar saham meningkat. Oleh karena itu, nilai laba bersih akan mengalami peningkatan relevansi nilai pada saat setelah IFRS diadopsi oleh perusahaan sebagai standar keuangannya yang pada akhirnya mempengaruhi

harga saham suatu perusahaan. Dari uraian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia

H_{1b}: Terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Malaysia

2. Relevansi Nilai Buku pada Tahap Setelah Konvergensi IFRS

Nilai buku adalah nilai saham menurut pembukuan perusahaan emiten saham beredar, sedangkan nilai buku per lembar saham menunjukkan aktiva bersih per lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham. Pengukuran nilai buku didasarkan pada nilai buku per lembar saham. Nilai buku mampu menunjukkan besarnya jaminan yang akan dimiliki oleh investor apabila perusahaan dilikuidasi, meskipun nilai buku tidak mencerminkan ukuran kinerja saham yang penting.

Barth *et al.*, (2008) menyatakan relevansi nilai informasi akuntansi akan lebih meningkat setelah adanya IFRS. Hal ini karena IFRS menganut *principles-based* dan menggunakan pengukuran *fair value* sehingga dipandang mampu meningkatkan transparansi serta mampu menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan secara lebih baik. Nilai buku saham adalah salah satu proksi yang digunakan untuk menghitung relevansi nilai informasi suatu perusahaan. Dengan adanya IFRS yang lebih dapat meningkatkan relevansi nilai informasi akuntansi akan membuat nilai buku per lembar saham meningkat. Oleh karena itu, nilai buku akan mengalami

peningkatan relevansi nilai pada saat setelah IFRS diadopsi oleh perusahaan sebagai standar keuangannya yang pada akhirnya mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Dari uraian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Terdapat peningkatan relevansi nilai buku pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia

H_{2b}: Terdapat peningkatan relevansi nilai buku pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Malaysia

3. Relevansi Nilai Arus Kas Operasi pada Tahap Setelah implementasi konvergensi IFRS

Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari aktivitas penghasil utama pendapatan dan aktivitas lain yang bukan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas operasi dapat digunakan untuk menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi, memelihara kemampuan operasi perusahaan, pinjaman, melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar, serta membayar dividen atau tidak.

Tingkat arus kas yang dimiliki oleh perusahaan dapat mencerminkan bagaimana kondisi yang terjadi di dalam perusahaan tersebut. Perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam pembayaran dividen, sedangkan perusahaan dengan arus kas operasi yang rendah diduga akan menyebabkan perusahaan memutuskan untuk tidak membagikan dividen atau nilai dividen yang dibagikan lebih rendah. Apabila

perusahaan memiliki arus kas operasi yang tinggi, maka perusahaan tidak perlu berhutang kepada pihak luar ataupun menggunakan pendanaan dari pihak luar. Informasi dari arus kas operasi merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor dalam membuat keputusan investasi karena dividen merupakan salah satu bentuk *return* yang akan diterima oleh investor. Salah satu penyebab terjadinya perubahan harga saham adalah keputusan investasi yang dilakukan oleh investor.

Barth *et al.*, (2008) menyatakan relevansi nilai informasi akuntansi akan lebih meningkat setelah adanya IFRS. Hal ini karena IFRS menganut *principles-based* dan menggunakan pengukuran *fair value* sehingga dipandang mampu meningkatkan transparansi serta mampu menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan secara lebih baik. Arus kas operasi adalah salah satu proksi yang digunakan untuk menghitung relevansi nilai informasi suatu perusahaan. Arus kas operasi akan mengalami peningkatan relevansi nilai pada saat setelah IFRS diadopsi oleh perusahaan sebagai standar keuangannya.

Dari uraian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a}: Terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia

H_{3b}: Terdapat peningkatan relevansi nilai arus kas operasi pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS di Malaysia

4. Relevansi Nilai Laba Bersih dengan *Mandatory Disclosure* pada Tahap Setelah Implementasi Konvergensi IFRS sebagai Variabel Pemoderasi

Mandatory disclosure konvergensi IFRS merupakan kebijakan baru dari OJK ataupun standar akuntansi yang berlaku untuk setiap perusahaan yang *go public*. Tidak hanya di Indonesia, perusahaan *go public* yang ada di Malaysia juga diwajibkan untuk melakukan pengungkapan *mandatory* dengan tujuan untuk meningkatkan relevansi nilai laba. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan dapat memperkuat hubungan antara nilai laba dengan harga saham. Relevansi nilai laba dipengaruhi oleh pengungkapan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang mengungkapkan *mandatory disclosure* akan mendapat reaksi positif dari investor, karena *mandatory disclosure* diduga dapat menaikkan transparansi dan keandalan informasi laporan keuangan sehingga kepercayaan investor akan informasi nilai laba yang dihasilkan perusahaan.

Perusahaan memiliki tujuan dalam melakukan pengungkapan *mandatory*, yaitu untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Kredibilitas laporan keuangan merupakan sinyal positif untuk perusahaan dan investor. Dengan meningkatnya kredibilitas laporan keuangan, maka kepercayaan investor untuk memiliki saham perusahaan juga akan meningkat. Sinyal positif ini juga menyebabkan terjadinya perubahan harga saham perusahaan.

Barth *et al.*, (2008) menyatakan relevansi nilai informasi akuntansi akan lebih meningkat setelah adanya IFRS. Hal ini karena IFRS menganut

principles-based dan menggunakan pengukuran *fair value* sehingga dipandang mampu meningkatkan transparansi serta mampu menggambarkan posisi dan kinerja ekonomik perusahaan secara lebih baik. IFRS juga mengharuskan adanya pengungkapan yang lebih lengkap dan rinci, oleh karena itu dengan adanya IFRS akan berdampak pada meningkatnya relevansi dari nilai laba bersih yang akan diperkuat oleh *mandatory disclosure* sebagai variabel pemoderasi. Dari uraian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: Terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih dengan *mandatory disclosure* pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi di Indonesia

H_{4b}: Terdapat peningkatan relevansi nilai laba bersih dengan *mandatory disclosure* pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS sebagai variabel pemoderasi di Malaysia

5. Perbedaan Tingkat Kepatuhan *Mandatory Disclosure* Setelah Implementasi Konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia.

Adopsi seluruh IFRS ke PSAK, yaitu terkait persiapan infrastruktur yang diperlukan, evaluasi dan kelola dampak adopsi terhadap PSAK yang berlaku telah dilakukan Indonesia pada tahun 2008. Kemudian pada tahun 2011 dilakukan penyelesaian persiapan infrastruktur yang diperlukan dan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS. Tahun 2012 adalah tahun yang ditetapkan untuk menerapkan PSAK berbasis IFRS secara

bertahap serta mengevaluasi dampak dari penerapan PSAK secara komprehensif.

Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Malaysia. *Financial Reporting Foundation* (FRF) dan *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) pada tahun 2008 telah mengumumkan pernyataan rencana Malaysia untuk melakukan konvergensi penuh dengan *International Financial Reporting Standard* (IFRS) pada 1 Januari 2012. *Malaysian Accounting Standards Board* (MASB) telah memasukkan ketentuan standar internasional ke dalam standar lokal akuntansi di Malaysia dan MASB yakin bahwa dengan sepenuhnya mengadopsi IFRS maka modal Malaysia dan keuangan pasar akan lebih meningkat. Untuk memfasilitasi perubahan bertahap ke IFRS, tanggal efektif untuk menerapkan FRS 139 *Financial Instruments: pengakuan dan pengukuran* (setara Malaysia dari IAS 39) akan menjadi 1 Januari 2010.

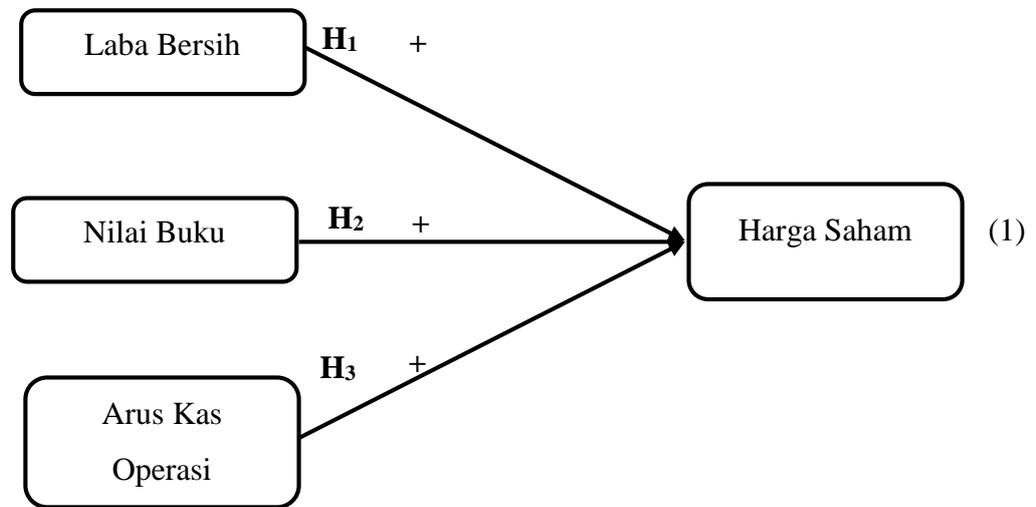
Pada 2012, semua standar akuntansi yang berlaku disetujui perusahaan publik, anak perusahaan, dan entitas publik lain yang sepakat untuk menerapkan IFRS sepenuhnya. Dengan menerapkan FRS 139 tahun 2010 dan lebih lanjut 2 tahun untuk mengadopsi standar yang tersisa, maka 2012 dipertimbangkan sebagai tahun yang tepat untuk konvergensi IFRS. MASB berharap bahwa dengan adanya pemberitahuan terlebih dahulu, perusahaan akan memiliki cukup waktu untuk mempersiapkan diri dalam melakukan perubahan untuk dapat melakukan konvergensi IFRS dengan baik.

Jika dibandingkan, Indonesia dan Malaysia mempunyai kesamaan terkait standar akuntansi yang digunakan. Indonesia dan Malaysia sama-sama mencapai konvergensi IFRS penuh pada tahun 2012, akan tetapi Malaysia selangkah lebih maju dibandingkan dengan Indonesia dalam pengadopsian IFRS karena Malaysia lebih dahulu mengadopsi IFRS secara *word-by-word*, dengan demikian diduga kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia juga akan berbeda. Dari uraian yang ada, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

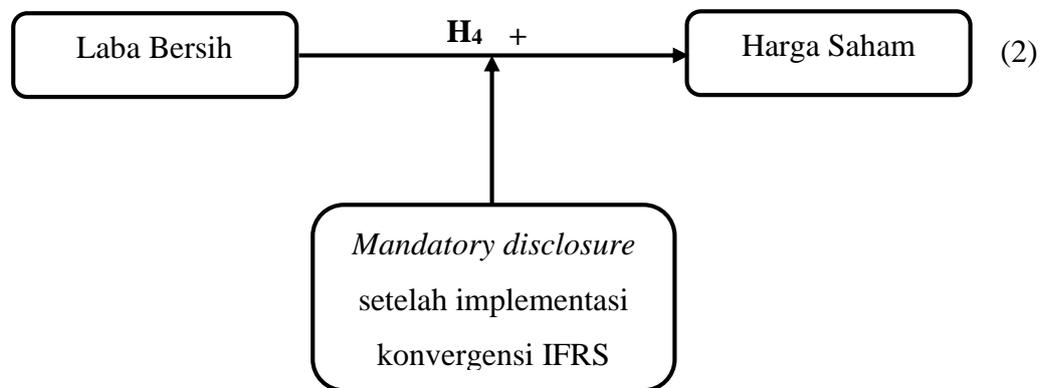
H₅ : Terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia.

D. Model Penelitian

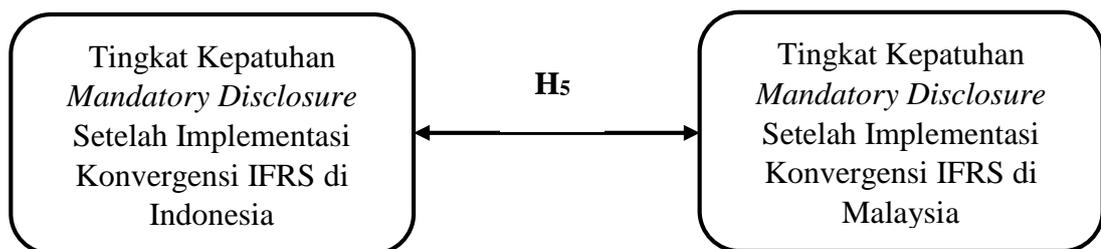
Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen, yaitu laba bersih, nilai buku, dan arus kas operasi yang mempengaruhi variabel dependen, yaitu harga saham. Variabel pemoderasi juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu *mandatory disclosure* pada tahap setelah implementasi konvergensi IFRS yang akan mempengaruhi harga saham secara tidak langsung, yaitu melalui laba bersih. Pada penelitian ini juga membandingkan tingkat kepatuhan *mandatory disclosure* setelah implementasi konvergensi IFRS di Indonesia dan Malaysia. Model penelitian dapat dilihat pada Gambar 2.1, Gambar 2.2, dan Gambar 2.3:



Gambar 2.1.



Gambar 2.2.



Gambar 2.3.